

Penguatan Wawasan mengenai Tantangan dan Kebutuhan Spiritualitas Generasi Z pada Pemuda GMIT Klasik Kupang Barat

Merensiana Hale

Universitas Kristen Artha Wacana

merenslao0@gmail.com

Abstract

Church youth have their Own challenges in the digital era. One of the challenges is the spread of church teachings online through social media. The challenges faced by church youth moved the sensitivity of the GMIT youth management to respond to their needs. Therefore, this article aims to provide strengthening insight into the challenges and needs of Generation Z so that they can to recognize their needs spiritually. Next, respond by improving yourself and maximizing service programs by the class. The approach used was Focus Group Discussion which resulted in several insights and commitments for the development of youth spirituality through typical GMIT teachings based on the Bible.

Keywords: spirituality needs; generation Z; youth challenges; GMIT youth

Abstrak

Pemuda gereja memiliki tantangan tersendiri di era digital. Salah satu tantangannya adalah tersebarnya ajaran gereja secara online melalui media social. Tantangan-tantangan yang dihadapi pemuda gereja menggerakkan kepekaan pengurus pemuda GMIT klasik Kupang Barat untuk merespon kebutuhan mereka. Oleh sebab itu tulisan ini bertujuan untuk memberi penguatan wawasan mengenai tantangan dan kebutuhan generasi Z agar mereka mampu mengenali kebutuhan-kebutuhannya secara spiritual. Selanjutnya merespon dengan pembenahan diri serta dimaksimalkan dengan program-program pelayanan oleh klasis. Pendekatan yang digunakan adalah FGD dan menghasilkan sejumlah wawasan dan komitmen bersama untuk pengembangan spiritualitas pemuda melalui pengajaran-pengajaran khas GMIT yang berdasarkan pada Alkitab.

Kata Kunci: kebutuhan spiritualitas; generasi Z; tantangan pemuda; pemuda GMIT

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di jemaat GMIT Talenalin Manulai 1 Klasis Kupang Barat. Kegiatan ini terkemas dalam program pemuda klasis yakni Musyarawah Belajar (Musbel). Pengurus pemuda klasis Kupang Barat bersama Majelis Klasis Harian memiliki program Musbel (Musyawarah Belajar). Program ini dirancang sebagai wadah belajar dan penguatan kapasitas bagi pemuda-pemudi Kristen sebagai anggota GMIT (Gereja Masehi Injili di Timor). Musbel oleh Ketua Klasis Pdt. Doddy Octovianus, S.Th dipandang sebagai bagian dari mengajarkan jemaat dalam hal ini pemuda sesuai dengan perintah firman Tuhan. Sementara bagi ketua pengurus pemuda GMIT klasis Kupang Barat Pengajar Hendro Hayon, S.Pd, M.Hum menyampaikan bahwa seluruh materi dalam musbel yang diselenggarakan bertujuan untuk memahami tentang GMIT dan problematika kehidupan pemuda gereja berhadapan dengan berbagai tantangan kehidupan. Oleh sebab itu dia berharap seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan dengan baik dan menjadi penyampai kabar baik dari apa yang telah dipelajari (Hb, 2023). Dengan demikian maka jelaslah bahwa pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan benar-benar merupakan kebutuhan dari pemuda GMIT Kupang Barat.

Kegiatan muspel diikuti oleh 3 orang utusan per jemaat dari 43 jemaat GMIT Klasis Kupang Barat. Seluruh kegiatan dikoordinir oleh pengurus pemuda klasis dan Unit Pembantu Pelayanan Pemuda Klasis. Peserta dibagi dalam 3 kelompok. Tiap kelompok mendapatkan materi berbeda. Setelah selesai pembahasan materi maka tiap kelompok mempresentasikan apa yang telah didapatkan dan terjadi sesi diskusi. Dalam pantauan, ketika sesi presentasi para peserta nampak antusias mengikuti dan terjadi diskusi menarik.(Hb, 2023)

Dalam kenyataannya, berdasarkan keterangan dalam diskusi bersama pemuda klasis Kupang Barat, belum semua pemuda memahami secara jelas tantangan-tantangan generasi Z di era digital. Salah satunya adalah banyak ajaran-ajaran iman Kristen yang berkembang melalui media social sehingga membingungkan pemuda. Dapat dipahami bahwa masa muda, para pemuda-pemudi memiliki gejolak yang tinggi dalam hal pencarian identitas termasuk model spiritualitas. Persoalan dan kebutuhan ini akan menjadi peluang dan kesempatan bagi gereja dalam melakukan pembinaan atau penguatan tantangan dan kebutuhan spiritualitas mereka. Tujuan penguatan ini untuk mencapai solusi agar pemuda memiliki kemampuan kritis dan bertanggungjawab merespon ajaran-ajaran iman Kristen dan mengembangkan spiritualitas Kristen secara baik. Hal ini menjadi perhatian pengurus pemuda yang telah

melihat pula ada banyak pemuda yang imannya atau spiritualitasnya terombang-ambing dan membutuhkan penguatan atau penegasan-penegasan dari gereja. Oleh sebab itu wawasan tentang tantangan-tantangan yang dianalisis menjadi dasar bagi kepekaan dan pemenuhan kebutuhan spiritualitas generasi Z. Dengan demikian maka, kegiatan bersama mitra pemuda GMT klasis Kupang Barat sebenarnya mendukung mereka untuk penguatan spiritualitas Kristen.

METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan cara Focus Group Diskusi (FGD). Kegiatan tersebut dilaksanakan pada hari Rabu, 28 Juni 2023 bersama tim. Kegiatan ini diselenggarakan dalam Gedung Kebaktian GMT Talenalin Manulai I. Alat penunjang yang dimanfaatkan adalah multimedia dan alat tulis menulis untuk kelancaran kegiatan pelatihan. Proses FGD didahului dengan pretest, kemudian pemaparan singkat materi mengenai tantangan dan kebutuhan spiritualitas generasi Z berdasarkan sejumlah teori. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama, *brainstorming*, selanjutnya model posttest dalam bentuk presentasi oleh kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal generasi Z dan kebutuhan spiritualitasnya.

Generasi Z lahir pada tahun 1995-2010 (III, 2017: 32). Generasi ini disebut generasi NET, mereka lahir dengan dikelilingi oleh internet, computer dan handphone. James White mengamati bahwa generasi Z di Amerika mampu membuat suatu budaya sendiri, bukan dipengaruhi budaya tapi merekalah yang membuat budaya tersebut (White, 2017: 40).

White menggambarkan peristiwa yang menjadi latar belakang terbentuknya karakteristik generasi Z. White menyebutkan bahwa generasi Z memiliki lima karakteristik yang kuat yakni: *Recession Marked*, *Wi-Fi enable*, *Multiracial*, *Sexually Fluid*, *Post-Christian*. Mereka selalu berkeinginan hidup lebih baik dari generasi terdahulu dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melakukan segala hal apalagi mereka kurang suka tatanan hirarki sehingga mereka selalu memiliki inisiatif untuk perubahan (Santoso, 2015). Mereka sangat menguasai teknologi dan internet bahkan selalu terkoneksi dengan internet sehingga mereka sangat mudah memperoleh informasi dimanapun berada (Santoso, 2015). Mereka memahami bahwa mereka terkoneksi dengan semua orang di dunia oleh sebab itu mereka menjadi generasi yang

mau menerima banyak perbedaan dan bersikap inklusif (White, 2017: 46). Mereka juga sangat mengutamakan kebebasan pribadi, bagi mereka setiap pribadi memiliki kebebasan menentukan pilihan hidupnya, sehingga mereka tidak terlalu mempersoalkan tentang perkawinan sejenis (Santoso, 2015). Mereka lebih menghargai cara orang beriman dan tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Mereka cenderung menjadi pribadi yang humanis dan sosialis daripada beragama atau terikat pada sebuah agama dan ritualnya (Santoso, 2015).

Generasi Z di Indonesia juga kebanyakan berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil mereka sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih sehingga secara tidak langsung berdampak pada karakteristik mereka. Bahkan penelitian terbaru saat pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa generasi Z menghabiskan waktu lebih dari 4 jam sehari untuk menggunakan aplikasi pengirim pesan WhatsApp, social media, Instagram, termasuk menonton video di YouTube (Abdillah & Hasiholan, 2021).

Generasi Z di Indonesia lahir pada era reformasi dan pengalaman krisis moneter (Lubis & Mulianingsih, 2019). Disebut sebagai era Reformasi sebab kekuasaan Orde Baru telah diruntuhkan. Era ini ditandai dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan pers serta banyak partai baru bermunculan yang berjumlah sampai puluhan. Banyak media masa mulai dari cetak, radio, dan terutama stasiun televisi bermunculan. Setiap orang diberikan ruang untuk mengkritisi pemerintah dan banyak undang-undang serta peraturan pemerintah yang bersifat otoriter diganti menjadi lebih demokratis (Shahreza, 2017). Pengalaman reformasi membuat mereka bersikap lebih kritis terhadap pemerintah. Dukungan kemajuan teknologi bagi generasi Z dalam era reformasi dan krisis moneter turut pula membentuk karakter transformatif dan daya juang tinggi melewati krisis (Hale, 2023).

Generasi Z di Indonesia menghadapi dua krisis keuangan di Indonesia pada tahun 1997 dan 2008 (Abdillah & Hasiholan, 2021). Hal ini juga didukung oleh data bahwa sekitar 27,54 juta orang Indonesia masih berada di bawah tingkat kemiskinan atau setara 10,14%, yang mana didalamnya termasuk generasi Z ataupun keluarga yang memiliki anggota keluarga generasi Z di dalamnya (Abdillah & Hasiholan, 2021). Di tambah lagi dengan kenyataan bahwa Indonesia merupakan langganan bencana alam yang sering kali menimpa berbagai wilayah seperti banjir, gempa bumi, gunung berapi, atau bahkan tsunami. Persoalan masa lalu dan keresahan masa depan membuat generasi Z Indonesia memang bersikap lebih cemas akan kehidupan, terutama akan faktor keuangan ataupun masa depan (Abdillah & Hasiholan, 2021). Akan tetapi inilah yang membuat mereka perlu menjadi sosok yang tetap aktif

berjuang untuk tetap mencari dan terus mencari, bertanya dan terus bertanya atau bersikap lebih kritis (*knowledge*).

Santosa menyebutkan karakteristik generasi Z di Indonesia yang lahir di era digital memiliki karakteristik sebagai berikut: memiliki ambisi yang besar untuk sukses, cenderung praktis dan berprilaku instan, cinta kebebasan, percaya diri, cenderung menyukai hal yang detail, keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan, digital dan teknologi informasi (Santoso, 2015). Melengkapi penelitian Santoso, Epafras menyebutkan bahwa generasi Z di Indonesia berada dalam konteks transisi dan bergantung pada peer (Epafras et al., 2021). Kondisi transisional tersebut menjadikan mereka target kaum garis keras termasuk komunitas Kristen. Selain itu ketergantungan mereka pada generasi Millenial pun masih sangat kuat sebagai kurator informasi dan otoritas agama baru (Epafras et al., 2021).

Spiritualitas generasi Z dan implikasinya bagi pelayanan pemuda

Sejumlah pengalaman atau peristiwa kehidupan cukup mempengaruhi terbentuknya karakteristik spiritualitas generasi Z. Generasi Z memiliki gaya spiritualitas yang *fluid*. Mereka merupakan generasi yang mengutamakan kebebasan serta realistis-pragmatis, sehingga cenderung fleksibel bahkan cair terhadap berbagai konteks perubahan apalagi mereka ada dalam kondisi transisional. Konteks transisi tersebut juga sangat dipengaruhi oleh interaksinya dengan teman sebaya, orang tua dan gadget (Epafras et al., 2021). Orang tua atau pengasuhnya masih memiliki peran penting sebagai kurator informasi dan otoritas keagamaan baru bagi generasi Z (Epafras et al., 2021). Di samping itu, generasi Z masih sangat dipengaruhi oleh peer groupnya baik secara real maupun secara *daring*. Hal ini turut menegaskan model keberagaman generasi Z yang bersifat transisi dan fleksibel sebab tetap terbuka pada proses penyesuaian dengan konteks baru. Mereka juga menghadapi resesi dan berbagai ketidakpastian konteks dengan realistis dan berjuang mengatasinya. Mereka sangat cair merespon persoalan dan berjuang menghadapinya dengan keinginan untuk membuat perbedaan bagi dunia mereka. Perjuangan ini dilakukan dengan kemandirian berpikir dan kreativitas.

Generasi Z hidup dan berinteraksi dalam konteks keberagaman global sehingga mereka sangat cair dengan konteks global. Mereka menjadi cair dengan konteks global sebab teknologi digital (visual) sudah menjadi bagian kehidupan mereka. Teknologi tersebut menjadi penghubung mereka dengan global dan turut pula menjadi ruang mengekspresikan iman. Keluasan berinteraksi dalam konteks keberagaman global membuat generasi Z sangat

menghargai cara orang beriman dan tidak mempersoalkan perbedaan keyakinan. Mereka lebih tertarik pada pola beragama yang menekankan pada narasi dan pengalaman, dibandingkan dengan pola keagamaan yang *intellectual affirmation* (Epafras et al., 2021). Generasi Z cenderung menekankan pengalaman dalam menghayati ajaran agamanya. Generasi Z tidak hanya melek teknologi tapi aktif juga menyuarakan perubahan dalam tatanan sosial. Kepedulian tersebut mengantarkan mereka menjadi pribadi yang cenderung humanis atau sosialis.

Secara khusus, generasi Z di Indonesia, bisa dikatakan termasuk pemuda di Klasis Kupang Barat cenderung memiliki corak spiritualitas yang mirip dengan generasi Millennial atau orang tua mereka. Hal ini dikarenakan faktor budaya yang mana dominansi peran dan pengaruh orang tua masih sangat kuat bagi anak-anaknya. Oleh sebab mereka adalah generasi yang juga sangat relasional yang ditandai dengan selalu memecahkan persoalan melalui jaringan koneksi mereka yang luas, maka pada umumnya mereka menganut gaya spiritualitas humanism etis (Hale, 2022). Etika humanis cenderung memandang yang Ilahi sebagai kehidupan itu sendiri atau kekuatan yang dijiwai melalui alam. Generasi Z cenderung membangun makna kehidupan melalui welas kasih. Pertumbuhan spiritualitas mereka sangat berkaitan dengan komitmen untuk membantu orang lain, sehingga nampak bahwa praktik spiritual mereka adalah aktivisme, berada di alam terbuka, membaca dan belajar. Bahkan mereka sangat optimis melakukan hal-hal yang besar dan berbeda dari kebiasaan generasi sebelumnya atau mereka cenderung kreatif dan inovatif.

Dengan demikian maka gereja bahkan pengurus pemuda sendiri perlu mendukung generasi Z dalam mengembangkan spiritualitasnya. Generasi Z membutuhkan teladan iman yang otentik dari para orang tua, membutuhkan pemuridan yang holistik, penggunaan teknologi dalam melayani mereka, pengajaran yang berdasarkan pada Alkitab, perayaan hidup komunitas yang menunjukkan toleransi dan penerimaan, penguatan relasi dalam keluarga, memberi ruang untuk keterlibatan perempuan, dan terbiasa melatih mereka secara interaktif (McIntosh, 2002).

KESIMPULAN

Pengabdian kepada Masyarakat dengan muatan penguatan wawasan kebutuhan spiritualitas generasi Z. Pada akhirnya terukur bahwa kegiatan ini memungkinkan generasi Z dalam hal ini sejumlah pemuda GMT di Klasis Kupang Barat untuk dapat mengenali siapa diri mereka, apa tantangan dan tanggungjawab mereka dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas mereka sebagai orang Kristen. Dalam menghadapi tantangan era digital termasuk varian

pengajaran-pengajaran iman yang tersebar para pemuda telah memahami identitas diri mereka dan bagaimana mengembangkan spiritualitasnya sesuai dengan pengajaran khas GMIT.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana yang telah meluaskan penulis untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di kelompok pemuda GMIT Klasik Kupang Barat. Selanjutnya ucapan terima kasih ditujukan pula kepada Ketua Klasik dan pengurus pemuda GMIT Klasik Kupang Barat yang telah bermitra dan memberi ruang pengabdian bagi penulis untuk mengaplikasikan keahlian.

Lampiran Foto Pengabdian kepada Masyarakat di GMIT Klasik Kupang Barat



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Hasiholan, A. M. (2021). 'Beri aku Air Hidup, Tuhan!': Seru Perempuan Samaria dan Gen-Z (Suatu Tafsir Kontrapuntal Yohanes 4:14 sebagai Laku Spiritualitas Generasi Z Indonesia Era Postmodern). *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 176–191. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.291>
- Epafras, L. C., Kaunang, H. P., & Jemali, M. (2021). *Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z*. 247–257. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>
- Hale, M. (2022). Book Review: Faithful Generations: Effective Ministry across Generational Lines. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18(1), 128–132. <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/171/75>
- Hale, M. (2023). Understanding Generational Characteristics to Develop an Intergenerational Ministry in the Evangelical Christian Church in Timor (Gereja Masehi Injili di Timor). *Indonesian Journal of Theology*, 11(1), 55–87. <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/296>
- Hb, P. yft. (2023). *Musyawarah Belajar Pemuda GMIT Klasik Kupang Barat*. Klasik Kupang Barat. <https://gmitklasiskupangbarat.or.id/musyawarah-belajar-pemuda-gmit-klasik-kupang-barat/>
- III, E. J. Z. (2017). *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z*. Rowman & Littlefield.
- Lubis, B., & Mulianingsih, S. (2019). Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi. *Registratie*, 1(1), 21–36. <http://ejournal.ipdn.ac.id/jurnalregistratie/article/view/830>
- McIntosh, G. L. (2002). *One Church Four Generations*. Baker Books.
- Santoso, E. T. (2015). *Raising Children in Digital Era*. PT Elex Media Komputindo.
- Shahreza, M. (2017). Komunikator Politik Berdasarkan Teori Generasi. *Journal of Communication (Nyimak)*, 1(1), 33–48. <http://jurnal.umat.ac.id/index.php/nyimak/article/view/273/692>
- White, J. E. (2017). *Meet Generation Z*. Baker Books.